

PENGARUH PEMBELAJARAN SEJARAH PEMINATAN ILMU-ILMU SOSIAL BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI IIS 2 SMAN 1 BABAT

ROHMATUS SHOLIHA SEPTIANA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: rohmatusholihaseptiana@gmail.com

AGUS SUPRIJONO

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: agussuprijono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh dan berapa besar pengaruh pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IIS 2 SMAN 1 Babat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex-post facto* (penelitian non eksperimen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning* memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IIS 2 SMAN 1 Babat. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $R_{hitung} 0,727 > R_{tabel}$ product moment 0,355 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dengan tingkat hubungan yang kuat. Korelasi tersebut signifikan karena $(p : 0,000) < 0,05$. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana pada SPSS diperoleh nilai R Square sebesar 0,529. Dapat disimpulkan besarnya pengaruh pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IIS 2 SMAN 1 Babat sebesar 52,9%.

Kata Kunci: Sejarah Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial, *Problem Based Learning*, Keterampilan Berpikir Kritis

Abstract

This research aims to explain the influence and to calculate how much effect history of Social sciences courses with problem based learning influenced to critical thinking skills of student XI IIS2 at SMAN 1 Babat. This research uses quantitative approach with ex-post facto method (research non experiment). Based on research, history of social sciences courses with problem based learning have effect that improve critical thinking skills of student XI IIS2 at SMAN 1 Babat. Based on data analyzing showed that value of significant is $0,000 < 0,05$ and $R_{count} 0,727 > R_{tabel}$ product moment 0,355 so It can be conclude that correlation between the history of social sciences courses with problem based learning to critical thinking skills of student XI IIS2 at SMAN 1 Babat showed strong level relation and correlation is significant because $(p : 0,000) < 0,05$. Based on data of linear regression simple test on SPSS showed that value of R square is 0,529. It can be conclude that impact of the history of social sciences courses with problem based learning to critical thinking skills of student XI IIS2 at SMAN 1 Babat is 52,9%.

Keywords: History Of Social Sciences Courses, *Problem Based Learning*, Critical Thinking Skill.

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi yang semakin maju dan berkembang akan menimbulkan dampak yang besar bagi segala aspek kehidupan, salah satunya pada bidang ilmu pengetahuan. Relevan dengan pernyataan tersebut dalam kurikulum 2013 dijelaskan bahwa peserta didik dituntut tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berfikirnya.

Dalam menghadapi tantangan kehidupan abad 21 pendidikan harus disiapkan berdasarkan pedoman ilmu pengetahuan dan teknologi supaya bisa mencetak sumber

daya manusia yang bermutu. Kompetensi yang harus dikuasai dan dimiliki oleh setiap individu dalam menghadapi kemajuan global abad 21 adalah individu kreatif, memiliki keterampilan berpikir kritis, memiliki kemandirian, mampu bekerja sama tim dengan baik, memiliki kreatifitas yang tinggi, mampu mengolah informasi dengan baik, memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta memiliki kemandirian belajar.

Zaman yang semakin maju dan berkembang menuntut setiap individu untuk memiliki keterampilan tingkat tinggi agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil

termasuk pada bidang pendidikan. Salah- satu bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yakni keterampilan berpikir kritis yang harus diterapkan dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk menguasai keterampilan berpikir kritis sebagai bekal yang utama untuk mempersiapkan zaman yang semakin berkembang.

Berpikir kritis merupakan proses yang bermuara pada penarikan kesimpulan tentang apa yang harus kita percayai dan tindakan apa yang akan kita lakukan. Bukan untuk mencari jawaban semata, tetapi yang terlebih utama adalah mempertanyakan jawaban, fakta, atau informasi yang ada. (Sri Hastuti Noer, 2019).

Berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis Informasi yang diperoleh baik Informasi yang didapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi maupun membaca. (Nyanyu Khodijah, 2014). Kunci utama dalam berpikir Kritis adalah analisis Informasi. Informasi tersebut dapat berasal dari manapun baik Informasi yang diperoleh dari diri sendiri melalui penginderaan maupun Informasi yang diperoleh dari luar.

Berpikir kritis amat berguna untuk meningkatkan kemampuan memahami, mengkonstruksi, dan mengambil keputusan serta membebaskan seseorang dari dogma dan prasangka pendapat ini menegaskan pentingnya keterampilan berpikir kritis pada diri seseorang dengan kehidupan dimasa yang akan datang. (Agus Suprijono, 2016).

Berpikir kritis mampu membimbing peserta didik untuk mencari kebenaran diantara banyaknya peristiwa yang terjadi serta berbagai informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Melalui proses berpikir kritis siswa akan mengalami suatu proses yang membantu peserta didik untuk dapat menemukan serta mengevaluasi apa yang mereka yakini serta membimbing peserta didik untuk merumuskan pendapat mereka sendiri.

Ennis mengkategorikan indikator berpikir kritis menjadi 5 kelompok keterampilan berpikir kritis yakni memberikan penjelasan sederhana, menggunakan keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan menyusun strategi dan taktik. (Jeanne Ellis Ormrod, 2008).

Akan tetapi dalam realitanya sebagian besar peserta didik belum mampu mengembangkan dengan baik keterampilan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan laporan *PISA* tahun 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih tergolong rendah. Relevan dengan hal tersebut, dalam kategori literasi *PISA* 2018 Indonesia menempati urutan ke-71 dari 78 Negara dengan perolehan skor baca sebesar 371 sedangkan rata-rata skor baca negara yang berpartisipasi sebesar 487. Hasil tersebut merupakan penurunan dari tes *PISA* sebelumnya, dari hasil *PISA* 2015 indonesia memiliki

skor baca sebesar 397 dan *PISA* 2012 Indonesia memiliki skor baca sebesar 396. (<https://www.oecd.org/pisa/data/2018database>).

Dalam pembelajaran sejarah literasi merupakan hal yang sangat vital. Melalui keterampilan literasi yang- baik peserta didik diharapkan mampu mengklarifikasi berbagai pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena yang terjadi secara ilmiah, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta sehingga peserta didik mampu membaca dan memahami informasi yang diperoleh sehingga tidak terjebak dalam pemahaman yang keliru. Akan tetapi realitanya minat baca peserta didik Indonesia tergolong masih rendah. Hal tersebut relevan dengan hasil tes *PISA* 2018 yang menunjukkan bahwa prestasi peserta didik Indonesia masih berada pada kategori bawah.

Karakter soal *HOTS* merupakan karakter yang sama yang digunakan dalam soal *PISA*, yakni soal-soal yang bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir kritis yang mencakup keterampilan mengembangkan interpretasi, keterampilan merefleksi, dan keterampilan mengevaluasi teks.

Keterampilan literasi merupakan bagian yang sangat vital dalam pengembangan cara berpikir peserta didik. Yang dimaksud dengan keterampilan literasi adalah keterampilan membaca, menyimak, kemudian mengolah informasi berdasarkan pengetahuan yang telah didapat serta mampu memaknai informasi berdasarkan penelusuran terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan peristiwa sejarah.

Literasi sejarah berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan membaca tingkat tinggi merujuk pada teori dari Bloom meliputi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Untuk mencapai tingkat pengetahuan metakognitif sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, peserta didik harus mampu mengkonstruksi suatu peristiwa sejarah berdasarkan fakta-fakta sejarah dan memadukan fakta-fakta yang terdapat pada suatu peristiwa sejarah dengan pengetahuan dirinya sendiri serta hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya

Berdasarkan kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Menengah Atas di Indonesia, mata pelajaran sejarah dibagi menjadi 2 kategori yakni Sejarah Indonesia atau Sejarah Wajib dan Sejarah Peminatan Ilmu-ilmu sosial. Sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial lebih terfokus pada kajian keilmuan sehingga pembelajarannya memiliki kajian teori yang lebih luas yakni rangkaian peristiwa sejarah dunia yang berdampak besar pada kehidupan Masyarakat Indonesia. Tujuan dari pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial yakni mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat dan Bangsa

Indonesia serta Dunia melalui pengalamannya sejarah Bangsa Indonesia dan Bangsa lain.

Sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial hadir sebagai jawaban atas tuntutan dalam kurikulum yakni pembelajaran yang berfokus pada pengembangan cara berpikir. Pembelajaran sejarah peminatan Ilmu-ilmu sosial ini sangat ideal dijadikan sebagai sarana bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Melalui pembelajaran sejarah peminatan Ilmu-ilmu sosial peserta didik bukan hanya sekedar mengingat tokoh, fakta sejarah, dan waktu terjadinya sebuah peristiwa, akan tetapi dengan pembelajaran sejarah peminatan, peserta didik diharapkan mampu mengeksplanasikan dan menjelaskan aspek-aspek sosial yang melingkupi suatu peristiwa sejarah serta menangkap makna dan nilai dalam peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Pada dasarnya esensi penting pada setiap peristiwa sejarah yang telah terjadi adalah peserta didik mampu menemukan makna yang terkandung serta mempelajari nilai positif untuk diteladani. (Rudi Hermanto, 2016).

Realitanya membentuk dan membiasakan siswa untuk berpikir kritis dan mengkonstruksi pengetahuannya bukanlah hal yang mudah. Keterampilan tersebut harus dilatih secara bertahap dan dirancang dalam suatu pembelajaran yang terkonsep. Pembelajaran sejarah harusnya dirancang dengan model pembelajaran yang menarik dan menantang sehingga mampu mendorong peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru yang bermakna dilandasi pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki oleh peserta didik serta mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yakni pembelajaran berbasis *problem based learning*.

pembelajaran berbasis *problem based learning* merupakan sebuah inovasi dalam pembelajaran karena pembelajaran berbasis masalah mampu mengoptimalkan keterampilan berpikir siswa melalui proses kerja kelompok, sehingga siswa mampu menumbuhkan, menguji, serta mengembangkan keterampilan berpikir mereka secara berkesinambungan. (Triato, 2007).

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya membutuhkan pemikiran kritis serta kreatif dalam rangka mencari solusi untuk memecahkan suatu masalah. (Wina Sanjaya, 2011).

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwasanya *problem based learning* secara efektif mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning* peserta didik diharapkan mampu mengkonstruksi serta mengeksplanasikan suatu

peristiwa sejarah berdasarkan fakta-fakta sejarah dan memadukan fakta-fakta yang terdapat pada suatu peristiwa sejarah dengan- pengetahuan dirinya sendiri serta hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu teori yang melandasi *problem based learning* yakni teori Konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky.

Menurut teori Konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky pengetahuan diperoleh dari sebuah proses bukan penerimaan. Prinsip pembelajaran konstruktivisme yakni interaksi sosial, *zone of proximal development* dan *Scaffolding*. (Jannah Verawati dan Ali Mustadi, 2016).

Pengetahuan didapatkan melalui interaksi dengan orang lain atau dalam teori Konstruktivisme sosial Vygotsky disebut interaksi sosial. Pengetahuan akan didapatkan setelah terjadinya diskusi dan juga pengetahuan dapat diperoleh dari orang yang lebih ahli. (Lokita Purnamika Utami, 2016).

Model *Problem Based Learning* dalam pelaksanaannya menuntut adanya interaksi sosial yakni dengan berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah.

Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran bisa terjadi apabila peserta didik diberikan tugas yang sebelumnya belum pernah dipelajari akan tetapi tugas tersebut masih dalam jangkauan kemampuan mereka atau yang disebut *zone of proximal development*. *Zone of proximal development* (ZPD) dalam *problem based learning* memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dengan teman sejawat sehingga peserta didik mampu memecahkan suatu permasalahan sehingga terbentuklah pengetahuan baru.

Tahap *scaffolding* dalam *problem based learning* merupakan suatu proses pemberian bantuan dari guru sebagai fasilitator. Guru memberikan bantuan saat peserta didik mengalami kesulitan dan secara perlahan mengurangi bantuan yang diberikan sehingga peserta didik perlahan mampu menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran.

Berdasarkan teori Konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky dapat kita tarik kesimpulan bahwa *problem based learning* mampu mendorong perkembangan kognitif peserta didik termasuk keterampilan berpikir kritis yang berada dalam ranah metakognitif. Secara kontekstual pembelajaran merupakan suatu proses mengkaitkan materi pembelajaran dengan cara mempelajari lingkungan sosial melalui konstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman yang pernah dilakukan.

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran Konstruktivisme. Menurut pandangan konstruktivisme ketika individu berhadapan dengan-

informasi baru maka peserta didik akan mengkombinasikan pengetahuan yang sebelumnya telah mereka miliki dengan pengetahuan baru sehingga mampu memahami informasi baru tersebut.

Konstruksi pengetahuan membutuhkan kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, kemampuan membandingkan, kemampuan mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan serta kemampuan lebih menyukai satu daripada yang lain. (Agus Suprijono, 2012).

Pembelajaran sejarah berbasis *Problem based learning* yang dirancang dengan materi diskusi yang bersifat kontekstual dengan konteks-konteks yang bersifat nyata diharapkan mampu mengkonstruksi pengetahuan peserta didik. Melalui *problem based learning* dengan inovasi model pembelajaran, peserta didik lebih antusias selama proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang dilandasi filsafat positivisme yang dipakai untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dimana pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis datanya bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *ex-post facto* (penelitian non eksperimen) yakni perlakuan dalam penelitian ini telah dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian. Oleh sebab itu peneliti tidak dapat memberikan kontrol terhadap perlakuan variabel bebas. Peneliti hanya mengambil pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang akan diteliti.

Penelitian ini didesain dengan jenis *OneShot Case Study*. *One-Shot Case Study* yakni desain penelitian yang dirancang hanya menggunakan satu kelompok yang diberikan perlakuan khusus tanpa ada kelompok pembandingan dan tanpa dilakukan *pretest*. (Sugiyono, 2015).

Yang termasuk populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI IIS di SMAN 1 Babat. Jumlah populasi seluruh siswa kelas XI IIS adalah 147 siswa yang terbagi dalam 4 kelas.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive proporsional Cluster* dimana kelompok yang diambil untuk sampel penelitian ditunjuk untuk mewakili kelas proporsi berdasarkan nilai. Nilai yang digunakan yakni nilai rata-rata kelas pada penilaian tengah semester (PTS). Kelas yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IIS 2 yang mewakili kelas

proporsi nilai yakni dengan nilai rata-rata kelas 86,75 dengan jumlah 33 siswa.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian yakni dengan melakukan wawancara terhadap Guru sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial yang telah melaksanakan pembelajaran berbasis *problem based learning* dan menyebarkan angket untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning*.

Jenis regresi yang dipakai dalam penelitian ini yakni regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini hanya memiliki satu variabel bebas. Rumus regresi ini digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh yang diberikan oleh variabel X (pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning*) terhadap variabel Y (keterampilan berpikir kritis siswa). Sebelum dilakukan uji regresi linier sederhana, terlebih dahulu telah dilakukan uji normalitas, uji linieritas dan uji heterokedastisitas.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji hipotesis dua pihak. Dengan melakukan analisis data yang telah diperoleh dari guru yang telah menerapkan pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning*. Data yang digunakan merupakan hasil tes dari kelas yang telah menerapkan pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning* untuk melihat pengaruh pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Ketercapaian Pembelajaran Sejarah Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial Berbasis *Problem Based Learning* (X)

Dalam penelitian ini instrumen angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning* yang telah dilaksanakan dalam kelas. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 butir pertanyaan dengan kriteria sangat setuju (SS), setuju (S), Netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Berikut tabel hasil rekapitulasi angket respon siswa:

Tabel 1

Hasil analisis angket respon peserta didik terhadap Pembelajaran Sejarah Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial Berbasis *Problem Based Learning*

Indikator	Prosentase
Menemukan Ide-Ide Baru	91,52%
Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa	89,70%
Keaktifan Peserta Didik	75,49%
Pemahaman Materi	87,88%

Membantu siswa berikir kritis dan logis	87,27%
Megeksplorasi Diri	87,88%
Keterampilan Kerja Sama	86,06%

Diperoleh rata-rata sebesar 86,54% dengan kategori **sangat baik**

(Sumber: diolah peneliti, Juni 2020)

Berdasarkan analisis data angket dari tabel 1 bahwa pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based* mendapatkan respon yang positif dari siswa dengan rata-rata prosentase yang diperoleh dari data sebesar 86,54% yang termasuk dengan kategori sangat baik.

2. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Tabel 2
Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis

ASPEK	Hasil Tes
Nilai rata-rata	89,73
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	80
Jumlah tuntas individu	33

(Sumber: diolah peneliti, Juni 2020)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa ketuntasan individu dalam tes keterampilan berpikir kritis Diperoleh Rata-rata nilai kelas sebesar 89,73 dengan nilai tertiggi sebesar 95 dan nilai terendah sebesar 80.

Tabel 3
Prosentase Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Indikator Berpikir Kritis	Prosentase
Memberikan penjelasan sederhana	91,82%
Membangun keterampilan dasar	95,76%
Menyimpulkan	88,99%
Memberikan penjelasan lebih lanjut	75,15%
Menyusun strategi dan taktik	91,97%

Diperoleh Rata-rata sebesar 88,74% dengan kategori **sangat baik**

(Sumber: diolah peneliti, Juni 2020)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa ketuntasan Indikator Berpikir Kritis Diperoleh Rata-rata sebesar 88,74% dengan kategori **sangat baik**. Indikator- berpikir kritis yang mendapatkan prosentase paling tinggi yakni membangun keterampilan dasar yang memperoleh prosentase sebesar 95,76%. kemudian indikator menyusun strategi dan taktik yang memperoleh prosentase sebesar 91,97% diikuti dengan indikator memberikan penjelasan sederhana yang memperoleh prosentase sebesar 91,82% lalu indikator menyimpulkan yang memperoleh prosentase sebesar 88,99% dan indikator memberikan penjelasan lebih lanjut yang memperoleh prosentase sebesar 75,15%.

3. Uji Korelasi Product Moment

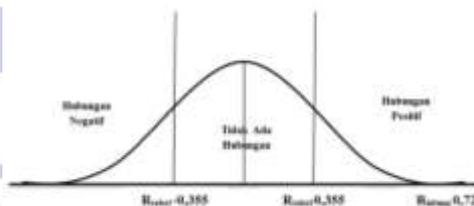
Tabel 4
Hasil Uji korelasi SPSS
Correlations

	Sejarah peminatan IIS berbasis PBL	Berpikir Kritis
Sejarah peminatan IIS berbasis PBL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2tailed)	,727**
	N	33
Berpikir Kritis	Pearson Correlation	,727**
	Sig. (2tailed)	0
	N	33

(Sumber: diolah peneliti, Juni 2020)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa diperoleh nilai R_{hitung} sebesar 0,727 dan nilai R_{tabel} *product moment* sebesar 0,355. Apabila nilai $R_{hitung} >$ nilai R_{tabel} maka terdapat hubungan atau korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa **terdapat korelasi** antara pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning* dengan keterampilan berpikir kritis siswa karena R_{hitung} 0,727 $>$ R_{tabel} *product moment* 0,355. Hasil korelasi tersebut dapat digambarkan dengan kurva sebagai berikut:

Gambar 1
Kurva Uji Korelasi Product Moment



Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r) antara pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning* dengan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 0,727 dengan sig. 0,000.

Tabel 5
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80-1,000	Sangat Kuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Sedang
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

Sumber: (Sugiyono, 2015)

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwasanya terdapat korelasi antara pembelajaran sejarah berbasis *problem based learning* dengan keterampilan berpikir kritis sis-wa dengan tingkat hubungan yang kuat. Korelasi tersebut signifikan karena $(p : 0,000) < 0,05$.

4. Analisa Regresi Linier Sederhana

Tabel 6
Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Coefficients ^a			
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Beta		
(Constant)	39,343	8,563	4,595	,000
1 Sejarah peminatan IIS berbasis PBL	1,177	0,200	5,897	,000

a. Dependent Variable: Berpikir Kritis

(Sumber: diolah peneliti, Juni 2020)

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana pada tabel 6 yang merupakan output dari SPSS diperoleh nilai constant (a) sebesar 39,34, dengan nilai b atau koefisien regresi sebesar 1,177. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana pada tabel 6 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b(X)$$

$$Y = 39,34 + 1,177(X)$$

Dari persamaan di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda positif (+) sehingga terdapat pengaruh positif antara pembelajaran sejarah peminatan- ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning*(x) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa (y).

Berdasarkan analisis data dari tabel 6 diperoleh nilai T_{hitung} 5,897 dan harga T_{tabel} 2,039 dengan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$.

Tabel 7

Besar Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,727	0,529	0,513	3,235

a. Prediction: (Constant), Problem Based Learning

(Sumber: diolah peneliti, Juni 2020)

Dari tabel diatas dapat diketahui besar R Square yakni 0,529 yang artinya pengaruh antara pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning* (X) terhadap Keterampilan berpikir kritis siswa (Y) sebesar 0.529 atau 52,9%. Sedangkan 47,1% merupakan faktor lain yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

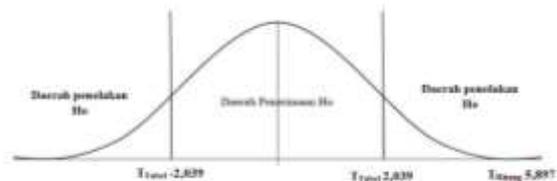
Untuk menguji signifikansi korelasi *product moment* dilakukan melalui uji hipotesis dua pihak yakni dengan cara membandingkan T_{hitung} dan harga T_{tabel} . Berdasarkan analisis data diperoleh nilai T_{hitung} 5,897 dan harga T_{tabel} 2,039 dengan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$. Pedoman pengambilan keputusan:

$H_0 : \rho = 0$ (tidak ada hubungan antara X dengan Y)

$H_a : \rho \neq 0$ (ada hubungan antara X dengan Y)

Uji hipotesis dua pihak tersebut dapat digambarkan pada kurva berikut:

Gambar 2
Kurva Hasil Hipotesis Dua Pihak (Two Tail Test)



Gambar kurva hasil hipotesis menyatakan bahwa T_{hitung} berada didaerah penolakan H_0 , sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based* dengan keterampilan berpikir kritis siswa XI IIS 2 di SMAN 1 Babat.

Ada korelasi antara pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning*- dengan keterampilan berpikir kritis siswa karena R_{hitung} 0,727 > nilai R_{tabel} *product moment* 0,355. Diperoleh Nilai koefisien korelasi (r) yakni 0,727 dan nilai sig- 0,000. Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning* dengan keterampilan berpikir kritis siswa XI IIS 2 di SMAN 1 Babat dengan tingkat hubungan kuat dan korelasi tersebut signifikan karena $(p : 0,00) < 0,05$.

Hasil tersebut dilatarbelakangi pembelajaran sejarah berbasis *problem based learning* mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah melalui diskusi kelompok yang didasarkan pada fakta dan

mengkaitkan permasalahan tersebut dengan kehidupan didunia nyata sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Hasil tersebut signifikan dengan teori konstruktivisme yang diperkuat dengan teori Vygotsky. Menurut teori konstruktivistik, pengetahuan diperoleh dari sebuah proses bukan penerimaan. Prinsip pembelajaran konstruktivistik yakni *Zone of proximal Development (ZPD)* dan *Scaffolding*, bahwa pengetahuan didapatkan setelah adanya interaksi dengan orang lain. Pengetahuan akan didapatkan setelah terjadinya diskusi dan pengetahuan akan diperoleh dari orang yang lebih ahli sehingga peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Model *problem based learning* dalam pelaksanaannya menuntut terjadi interaksi sosial dengan berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan berkaitan dengan pembelajaran sejarah. Secara kontekstual pembelajaran merupakan suatu proses mengaitkan materi pembelajaran dengan cara mempelajari lingkungan sosial melalui konstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman yang pernah dilakukan. Berdasarkan konstruksi pengetahuan yang telah dilakukan oleh peserta didik, maka diharapkan mereka mampu membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki melalui interaksi sosial.

Vygotsky menekankan bahwasanya pengetahuan dan perkembangan cara berpikir individu berasal dari sumber diluar dirinya sendiri. Perkembangan kognitif atau cara berpikir individu secara aktif ditentukan oleh dirinya sendiri serta didukung oleh peran lingkungan yang aktif. Berdasarkan teori Konstruktivisme sosial yang telah dikemukakan oleh Vygotsky dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran PBL mampu mendorong perkembangan kognitif peserta didik termasuk keterampilan berpikir kritis yang berada dalam ranah metakognitif.

Melalui pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning* guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih kemampuan mengkonstruksi pengetahuan dan menjadikan siswa sebagai pusat dari pembelajaran. Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yakni pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Tujuan pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah untuk mengembangkan keterampilan Kognitif, efektif, dan psikomotorik secara lebih optimal. Model *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran yang telah mereka miliki kemudian peserta didik mulai mampu belajar memecahkan masalah melalui pemikiran yang kritis, tentunya memecahkan masalah dengan penuh pertimbangan antara masalah yang diberikan dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar.

Persamaan regresi yang diperoleh yakni $Y = 39,34 + 1,177 (X)$. Besarnya pengaruh pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel 5 model summary yakni sebesar 52,9%. Sedangkan 47,1% merupakan faktor lain yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dalam pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning* terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *problem based learning* adalah memberikan motivasi bagi siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran melalui kerjasama yang dilakukan melalui kelompok yang telah dibentuk. Model *problem based learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kegiatan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan dalam menyelesaikan masalah tersebut harus didasari oleh fakta serta data. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Adapun kekurangan dari penerapan pembelajaran Sejarah Peminatan Ilmu-ilmu Sosial berbasis *Problem Based Learning* adalah pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lebih lama dari pembelajaran konvensional.

PENUTUP

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning* berpengaruh pada keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IIS 2 SMAN 1 Babat. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $T_{hitung} 5,897 > T_{tabel} 2,039$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *Problem Based Learning (X)* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa (Y) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,727 dengan sig 0,000. Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *Problem Based Learning (X)* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa (Y) dengan tingkat hubungan kuat, dan korelasi tersebut signifikan karena $(p : 0,000) < 0,05$. Dari persamaan $Y = 39,34 + 1,177 (X)$ menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda positif (+) sehingga terdapat pengaruh positif antara pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning (X)* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa (Y).

Besarnya pengaruh pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IIS 2 SMAN 1

Babat yakni sebesar 0,592 atau 52,9%. Data tersebut diperoleh dari hasil uji regresi linier sederhana pada SPSS yang menunjukkan nilai R Square sebesar 0,592.

Hasil tersebut memiliki signifikansi dengan teori teori Konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky pengetahuan diperoleh dari sebuah proses bukan penerimaan. Prinsip pembelajaran konstruktivisme yakni interaksi sosial, *zone of proximal development* dan *Scaffolding*, bahwa pengetahuan didapatkan melalui interaksi dengan orang lain. Pengetahuan akan didapatkan setelah terjadinya diskusi dan juga pengetahuan dapat diperoleh dari orang yang lebih ahli. Model *Problem Based Learning* dalam pelaksanaannya menuntut adanya interaksi sosial yakni dengan berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah.

SARAN

Bagi siswa, supaya lebih aktif selama proses pembelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial berbasis *problem based learning*.

Bagi guru, langkah lebih baik apabila Guru mampu menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Seorang Guru diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat agar terjadi interaksi antar peserta didik dan mendorong keaktifan peserta didik sehingga tercapai hasil belajar yang baik yakni dengan meningkatnya keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Bagi peneliti selanjutnya supaya bisa melakukan pembaharuan serta menerapkan model *problem based learning* yang dikemas dalam model pembelajaran yang lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermanto, Rudi. 2016. *Peningkatan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik*. Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol.5 No.1.
- Khodijah, Nyanyu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Erlangga
- Programme for International Student Assessment (PISA) Results From PISA 2018, 'PISA DATABASE' <https://www.oecd.org/pisa/data/2018database>.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____. 2016. *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Utami, Lokita Purnamika. 2016 . *Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran bahasa Inggris*. Jurnal Prasi Vol. 11 No. 01
- Verawati, Jannah, Ali Mustadi. 2016 . *Implikasi teori konstruktivisme vygotsky dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik integratif di SD* . Program pasca sarjana UNY.